

BAB III PENUTUP



A. Kesimpulan

Bali yang dikenal memiliki ragam kesenian, khususnya seni rupa, memiliki akar pada agama dan budaya Hindu yang kuat. Seni rupa Bali telah berkembang sejak dari pertama kenal oleh para ekspatriat dari luar negeri yang masuk bersama dengan proses kolonisasi. Seperti juga dalam jenis kesenian yang lain, seni rupa Bali pada level selanjutnya berkembang menjadi lebih sekuler karena pengaruh rasionalisasi, modernisasi, dan komersialisasi sebagai dampak yang tak pelak bisa dihindari akibat dari kolonialisme di Bali.

Era pendidikan modern pun dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Seni rupa juga merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam pengembangan pendidikannya. Beberapa perupa muda Bali selanjutnya ada yang menempuh pendidikan tinggi seni rupa di Bandung (ITB) dan di Yogyakarta (ASRI), sebagai akibatnya mereka berkenalan dengan lingkungan yang baru dan ramai dengan isu-isu nasional.

Dari pemahaman tentang lingkungan baru yang ramai dengan aktifitas seni rupa lewat berbagai macam warna kelompok dan tema, maka timbul keinginan untuk ikut berperan didalamnya. Hal itu ditindaklanjuti oleh beberapa perupa Bali dengan membentuk kelompok seni rupa Sanggar Dewata Indonesia yang ditujukan sebagai wadah aspirasi bagi para perupa Bali yang kuliah di Yogyakarta, walaupun juga menerima anggota yang bukan orang Bali. Bentuk organisasi yang tetap berpegang pada nilai budaya dan agama Hindu menjadi ciri

khas ke-Bali-an mereka, menjadikan konsep berkesenian yang tetap religius dan penuh dengan simbol-simbol ikonografi Bali.

Dapat dikatakan bahwa gerakan seni rupa dalam Sanggar Dewata Indonesia merupakan produk dari peralihan pengetahuan dan pergeseran persepsi senimannya, dalam mensikapi perubahan yang terjadi disekitar mereka. Penggalan sistem formal kesenian modernis diterapkan sesuai ajaran, tetapi disaring dan diadaptasikan pada “jiwa” Bali. Suatu gerakan khas Bali dalam mensikapi gerakan ekspresionisme nasionalis yang berkembang di lingkungan Akedemisnya ASRI Yogyakarta. Sikap tersebut membawa Sanggar Dewata Indonesia bergerak dalam dua wacana, (1) gerakan dalam wacana seni rupa Indonesia yang sedang memperdebatkan identitas nasional, sehingga Sanggar Dewata Indonesia mengambil sikap dengan mengangkat tema ke-Bali-an yang mengidentifikasi Bali sebagai wujud kebudayaan nasional Indonesia, yang mengacu pada “kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan lokal”; (2) gerakan pada wacana seni rupa Bali, yang dalam hal ini para seniman Sanggar Dewata Indonesia membawa perombakan dalam revolusi realis naturalis yang ada sebelumnya, yang sempat dibangun oleh Walter Spies dan Rudolf Bonnet lewat Pita Maha.

Lahir tokoh dengan karakteristik baru mewakili tiap-tiap zamannya seperti; generasi 70-an yang merupakan periode awal di Sanggar Dewata Indonesia, menunjukkan karya-karya yang sudah berbeda dari para pendahulu mereka di Bali. Semangat modernis dengan mengusung spirit lokal yang universal terbaca pada karya-karya mereka. Ikonografi Bali muncul bertebaran menjadi

warna baru yang khas. Sanggar Dewata Indonesia hadir sebagai periode baru dalam babak seni rupa Bali, sekaligus punya posisinya yang sangat unik dalam peta seni rupa Indonesia. Terlihat pada karya-karya Nyoman Gunarsa, Made Wianta, Pande Gde Supada, Wayan Sika Wayan, Arsana, Nyomana Arsana alam mitologi Bali dan sesaji mewarnai kanvas-kanvas mereka. Dilanjutkan oleh generasi 80-an yang memunculkan sosok baru dengan karakter kuat seperti; I Gusti Nengah Nurata, Nyoman Erawan, Made Djirna, Made Budhiana, Made Bendi Yudha, Nyoman Wibawa, Made Ruta, Made Sudibya, Wayan Gulendra, mereka yang tergabung dalam kelompok tujuh (kecuali I Gusti Nengah Nurata dan Wayan Gulendra) akhirnya menjadi tonggak gerak dinamis Sanggar Dewata Indonesia. Abstraksi ikonografi Bali mendapat pengolahan baru lagi sehingga timbul teknik dan cara ungkap yang lebih moderen. Karya-karya generasi 80-an mengolah ikonografi Bali menjadi lebih absurd, gaya abstrak menjadi pilihan gaya yang tepat dalam mengungkapkannya. Sehingga gaya abstrak menjadi kecenderungan baru dimasa itu, mulai dari abstrak ekspresionistik sampai pada abstrak dekoratif.

Hadirnya generasi 90-an mempertegas kecenderungan gaya abstrak ekspresionis yang telah melanda Sanggar Dewata Indonesia. Dalam kurun waktu yang lama Sanggar Dewata Indonesia sempat dilanda demam abstrak ekspresionis sampai mempengaruhi dunia seni rupa di Yogyakarta maupun di Bali. Baru kemudian dipenghujung tahun 90-an secara perlahan kecenderungan karya-karya figuratif mewarnai dan menguat. Tema-tema sosial dan politik muncul menjadi warna baru akibat dari pergeseran kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia. Kenyataan itu kemudian mempengaruhi karya-karya seni patung, seni lukis, dan

seni multimedia Sanggar Dewata Indonesia sampai pada generasi 2000-an saat ini. Dalam periode keempat Sanggar Dewata Indonesia generasi terakhir ini, mulai tampak perubahan-perubahan karya yang merujuk pada gejala hilangnya ikon-ikon yang Bali-sentris. Pada karya-karya generasi mutakhir Sanggar Dewata Indonesia ini, Bali ditampilkan secara sublim dan kontemplatif, tentang hal itu bisa dibaca dari gagasan dan, spirit ke-Bali-annya.

Sanggar Dewata Indonesia jika dibandingkan antara dinamika estetika dengan gerakan organisasinya, terlihat adanya suatu kesenjangan yaitu; pewacanaan, perjuangan Sanggar Dewata Indonesia yang segencar dalam memperjuangkan karya-karya seni rupanya. Dalam berbagai perkembangan dan perluasan Sanggar Dewata Indonesia kegiatan acap kali digelar seperti sarasehan, diskusi seni, pemberian penghargaan-penghargaan kepada berbagai pihak yang dianggap berjasa dalam bidangnya. Hal ini berbeda sekali dengan wacana gerak Sanggar Dewata Indonesia secara organisasional yang sangat minimal disinggung. Bisa dikatakan belum secara khusus Sanggar Dewata Indonesia memperjuangkan wilayah *discourseus* sebagai wilayah baru, yang sebenarnya justru sangat penting peranannya bagi Sanggar Dewata Indonesia, wilayah *discourseus* bisa berperan penting media yang mengkomunikasikan sekaligus mendokumentasikan perjuangan Sanggar Dewata Indonesia dalam peta seni rupa Indonesia. Dalam rentang waktu yang 30-an tahun Sanggar Dewata Indonesia belum mampu melahirkan kritikus seni, pengamat seni, kurator ataupun terbentuknya '*event organiser*' yang profesional untuk mengorganisir kegiatan-kegiatannya. Hal ini mengakibatkan minimnya informasi yang cukup dan akurat tentang Sanggar

Dewata Indonesia, baik bagi anggotanya maupun bagi orang di luar Sanggar Dewata Indonesia. Sehingga sinergi secara organisasional berjalan lambat, dan seringkali menimbulkan mis-opini pada publik.

Keberadaan Sanggar Dewata Indonesia yang tidak menerapkan manajemen modern dalam organisasinya, melainkan menerapkan manajemen *bebanjaran*, yang mengandung unsur *ewuh-pakewuh*, dengan situasi semacam itu akan terbangun dua sisi yang menguntungkan sekaligus merugikan; di satu sisi cukup akomodatif serta efektif dalam mengorganisir anggotanya namun disisi yang lain justru menjadi beban. Karenanya gerak Sanggar Dewata Indonesia menjadi lamban dan tak terukur dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatannya.

Optimisme untuk menjawab persoalan diatas pernah disampaikan oleh Maman Noor dalam tulisan “Pertautan Spirit Seniman Jogja-Bali (SEJOLI)” dalam katalogus 30 tahun Sanggar Dewata Indonesia; “Nyaris tiada hambatan dari Sanggar Dewata Indonesia untuk menghimpun ‘kitab besar’ yang lebihnya dalam teks keberadaan, sehingga tidak mengulangi keberadaan pendahulunya, Pita Maha ataupun Young Artist yang tanpa kitab. Sekali lagi, ‘kekayaan’ seni rupa Bali sesungguhnya sangat memungkinkan untuk melahirkan kitab-kitab perjalanan merka yang sudah terbuka. Sebab, saya percaya, Sanggar Dewata Indonesia tempat berkumpul orang-orang yang handal dalam soal menghimpunkemampuan penelitian, penulisan dan pendanaan.” Menurut Mamannoor, ketika ketika kitab-kitab itu sudah diterbitkan, maka kesalah pahaman dan kecurigaan atau minat untuk memunculkan ‘counter-attack’ dan kajian serius terhadap Sanggar Dewata Indonesia akan tersa lebih mendasar kepada acuan yang benar.”

Dalam Sanggar Dewata Indonesia secara individual rata-rata mereka tumbuh menjadi perupa-perupa yang tangguh, selain sebagai staf pengajar diberbagai perguruan tinggi seni di Indonesia seperti di ISI Yogyakarta, ISI Denpasar, STSI Surakarta. Baru di Bulan Agustus 2003 Sanggar Dewata Indonesia mampu menerbitkan sebuah media seni rupa *Sidi*, yang banyak kalangan menilai sangat menarik dan dapat menjawab permasalahan tentang ruang *discourseus*. Namun dalam perjalanannya masih menemui berbagai kendala didalamnya, termasuk masalah SDM yang sangat menentukan format dan masa depan media sanggar tersebut. Walaupun demikian setidaknya Sanggar Dewata Indonesia sudah memulai sesuatu yang baru tingggal intensitasnya saja dijaga dan dipertahankan.

Gerak perubahan Sanggar Dewata Indonesia yang akhirnya menjadi tanda-tanda perkembangan Sanggar Dewata Indonesia yang demikian itu membuat orang yang mengamatinya jika tidak intens menjadi kehilangan identifikasi. Seolah Sanggar Dewata Indonesia itu seragam dan selalu dalam semangat yang sama saja. Pada sisi lain dari pola dan karakter Sanggar Dewata Indonesia yang demikian itu akan memudahkan kemunculan antitesa dari wacana dalam arus besar Sanggar Dewata Indonesia

Dinamika karya Sanggar Dewata Indonesia tercipta dari sikap saling merespon dari pendahulunya yang dilatarbelakangi dengan semangat zaman. Sedangkan semangat zaman tersebut tipikalnya semakin sekuler. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan dinamika estetis Sanggar Dewata Indonesia, yang secara gradual memperlihatkan sekularisasi dalam Seni Rupa Bali Modern pada

tiap-tiap periode, meliputi pergeseran dan perluasan ikonografi, gagasan, teknik dan terciptanya masyarakat penyangga baru. Sehingga menjadi semacam patron yang berdampak pada timbulnya penyesuaian-penyesuaian dan juga fungsi-fungsi baru bagi karya-karya seni rupa yang tercipta.

B. Saran

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian Sanggar Dewata Indonesia yang muncul akibat terjadinya pengaruh estetika Barat dan semangat pergerakan pada perupa-perupa Bali moderen lewat pendidikan tinggi seni yaitu; ISI Yogyakarta. Berkenaan dengan itu, penelitian ini belum merambah secara detail pada setiap karya para perupa Sanggar Dewata Indonesia yang berada pada tiap-tiap periode dan masing-masing angkatannya dalam gaya personal masing-masing. Dengan demikian untuk mendapatkan kekayaan wawasan dan pemahaman yang lebih rinci, masih diperlukan penelitian lanjutan dengan berbagai kajian, antara lain:

- B.1. Kepada Peneliti Lanjutan, disarankan bahwa akan lebih lengkap apabila penelitian lanjutan mengenai Sanggar Dewata Indonesia dari masing-masing gaya perupa dengan berbagai kajian seperti historik, antropologis ataupun bentuk kajian lainnya untuk mendapatkan kedalaman tentang Sanggar Dewata Indonesia sebagai produk budaya yang sedang berkembang.
- B.2. Kepada pengamat, disarankan bahwa akan lebih lengkap apabila diadakan pengamatan secara khusus mengenai proses kreatif pada masing-masing perupa Sanggar Dewata Indonesia terutama yang menunjukkan gejala

kecendrungan-kecendrungan baru. Langkah serupa itu penting dilakukan untuk mengetahui kedalaman proses kreatif masing-masing perupa, sehingga dapat membangun keyakinan diri dan generasi muda yang menaruh minat pada bidang seni rupa dan kesenian pada umumnya.

B.3. Kepada para perupa Sanggar Dewata Indonesia apabila memperluas produk kreatif disarankan agar meningkatkan kepekaan terhadap pakem-pakem tradisi yang ada dan mengali kearifan-kearifan lokal sehingga kesinambungan tradisi dapat terjaga secara baik meskipun penerapannya dalam ekspresi, kreatifitas dan konsep-konsep moderen guna membangun identitas budaya masa depan yang lebih baik.

B.4. Kepada para pengelola organisasi Sanggar Dewata Indonesia dan yayasan Sanggar Dewata Indonesia, disarankan bahwa akan lebih lengkap dan efektif apabila diadakan kajian ulang pegelolaan keorganisasian Sanggar Dewata Indonesia dan menerapkan manajemen moderen meskipun tetap bercermin pada semangat *bebanjaraan* yang telah terbangun sebelumnya, melakukan penerbitan-penerbitan tentang profil masing-masing perupa dan karya-karyanya, keorganisasian, dan pembangunan infrastruktur yang efektif dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan Sanggar Dewata Indonesia ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Burhan, Mukhamad, "Seni Rupa Modern Indonesia: Tinjauan Sosiohistoris." *Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia: Politik dan Gender*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2001.
- _____, "Menjaga Nyawa Tradisi Dari Nyoman Gunarsa Sampai Nyoman Masriadi," *katalog* Pameran Rupa Seni Seni Rupa, Sanggar Dewata Indonesia, 1998.
- _____, "Dari Kolektifitas, ke Individualitas dan Pluralitas: Pencarian Identitas Seni Rupa Indonesia," *Borobodor Agitatif: Seni, Interkosmologi, Magelang*, Mikke Susanto (ed.), Galeri Langgeng Magelang, Magelang, 2004.
- _____, *Paradoks Dalam Dunia Seni Lukis Indonesia Masa Jepang*, Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke XX (Lustrum ke-VI), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jumat 23 Juli 2004.
- Agung Putra, A.A. Gde, "Perkembangan Seni Rupa Bali dan Perkembangan Seni Rupa Indonesia," *Makalah* dalam Musyawarah Besar Sanggar Dewata Indonesia, Denpasar, 2003.
- AD/ART Sanggar Dewata, Yogyakarta: SDI. t.t.
- Akta Pengadilan Negeri Yogyakarta No.149/86/NY, Arsip Sanggar Dewata Indonesia tentang ketetapan menjadi badan hukum, tanggal 4 Oktober 1986.
- Alfian, Ibrahim. *Metode Penelitian Sejarah; Suatu Masalah Dalam Seminar Masyarakat Sejarawan Indonesia*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah, 1994.
- Ardana, I Ketut. "Dari Sejarah Sampai Desa Adat", *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, I Gde Pitana (ed.) cet.1, Denpasar: Bali Post, 1994.
- Bagus, I Gusti Ngurah. "Sanggar Dewata Indonesia, Antara Kesenambungan dan Perubahan." *katalog* pameran 25 Tahun Sanggar Dewata Indonesia. 1995.
- Bandem, I Made. "Millenium Art Exhibition," *Katalog* Sanggar Dewata Indonesia, Bali, 1999.

- Bendi Yudha, I Made, "Seni Lukis Bali Dalam Perkembangan Seni Lukis Indonesia" *paper* untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada program studi seni rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2003.
- Couteau, Jean. "Wacana Seni Rupa Bali Modern," dalam *Aspek-Aspek Seni Visual: Paradigma Dan Pasar*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2003.
- Carpenter, Bruce W., *W.O.J. Nieuwenkamp, First European Artist In Bali*, Singapore: Periplus Editions, 1997.
- Djelantik, A. A. Made. "Kata Sambutan," *katalog* Pameran Lukisan 7 Pelukis Sanggar Dewata Indonesia, 1990.
- Djaja, P. G., "Dualisme Sanggar Dewata," *Bali Post*, Denpasar, Minggu Pahing, 2 Maret, 2003.
- Dwi Mariantio, M., "Budaya Koh Ngomong, Sanggar Dewata Indonesia dan 'Subak' Informasi," *katalog* 25 tahun Sanggar Dewata Indonesia, 1995.
- Dwikora, Putu Wirata "Sanggar Dewata Dan Visi Pluralisnya." *media seni rupa* SiDI, Yogyakarta: SDI, 2003.
- Fadjar Sidik, wawancara oleh Mikke Susanto tentang Sanggar Dewata Indonesia dalam katalog 28 Tahun Sanggar Dewata Indonesia. 1998.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1975.
- Gunarsa, I Nyoman. "Seni Lukis Bali Modern, Peran Sertanya Dalam Menunjang Corak Nasional Dan Komunikasi Internasional," *makalah* Hasil Rumusan Sarasehan Seni, Kerjasama Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta Dengan Taman Budaya Denpasar, Bali, Yogyakarta: SDI, 1985.
- _____, Wawancara Pribadi, Museum Seni Lukis Klasik Bali Nyoman Gunarsa, Klungkung, Bali, 15 Oktober 2004.
- Hara, Eddie. "Sekapur Sirih, Setegak Tuak," *katalog* Pameran Sanggar Dewata di Taman Budaya Surakarta, 1997.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Kayam, Umar, *Suatu Saat Di Banjar Sangging*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.

- Kate, Jeannette Ten. "Persaingan Pasar Di Seni Lukis Bali," *majalah Visual Art* edisi Oktober/November 2004., Jakarta: PT Media Visual Art, 2004.
- Kam, Garet, Suteja Neka dan Museum Neka, Ubud: Yayasan Dharma Seni Museum Neka, 2001.
- Keterangan dari Ketetapan Musyawarah Besar Sanggar Dewata Indonesia, dalam Visi dan Misi SDI, 2003.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Antropologi*. Cetakan ke-8 Oktober, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kusnadi, "Arti Luas Kepribadian Seni lukis Moderen Indonesia," dalam *Kusnadi, Kritikus, Seniman, Pendidik*, Agus Dermawan T (ed.), Jakarta: Yayasan Seni Rupa AiA, 1996.
- _____, *Sketsa Widayat & Nyoman Gunarsa, Perjalanan Seni Lewat Garis*, Ubud: Rudana Art Gallery, 1987.
- Mulyadi, Efix, "Sanggar Dewata, Bali, dan Pasar Seni," dalam *Kompas*, Jakarta, Minggu, 22 Juli 2001.
- Mulyadi, Efix dan Ipong Purnama Sidhi, "Seni Lukis Bali Suara Masa Kini," *Kompas*, Jumat, 1 Juni 2001.
- Noor, Maman. "Pertautan Seniman Jogja-Bali (Sejoli)," *katalog Pameran 30 Tahun Sanggar Dewata Indonesia*, Yogyakarta: SDI, 2001.
- Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Pameran Seni Rupa, Sanggar Dewata*, Gedung Cipta Niaga, Sanur, 16-22 Januari 1975.
- Pameran Seni Rupa Sanggar Dewata*, Gedung Kriya Werdi Budaya, Denpasar, 1-10 Desember 1978.
- Pameran Seni Rupa Sanggar Dewata Indonesia*, Taman Budaya, Denpasar, 15-31 Januari 1985.
- Pameran Besar Seni Rupa Sanggar Dewata Indonesia*, Museum Seni Lukis Kontemporer Indonesia Nypman Gunarsa, Yogyakarta, 21-28 Maret 1992.
- Pameran Seni Rupa 30 Tahun Sanggar Dewata Indonesia*, Galeri Nasional, Jakarta, 17-26 Juli 2001.

- Pameran Seni Rupa Api Sudarna*, Sika Contermporery Gallery, Ubud, 2001.
- Pameran seni Rupa 32 Tahun Kebersamaan Sanggar Dewata Indonesia*, Gedung societed Taman Budaya, Yogyakarta, 25 Januari-3 Februari 2003.
- Pameran seni rupa Termogram Sanggar Derwata Indonesia*, Museum Neka, Ubud, 21 Desember-21 Januari 2004.
- Kamar & Ilusi Tubuh Putu Sutawijaya*, Galri Canna, Jakarta, 2004.
- Malam Kesenian Lempad Prize 1989*, Yogyakarta, Sanggar Dewata Indonesia, 31 Maret 1989.
- Pralaya Prosesi Kehancuran dan Kebangkitan*, Pameran Retrospeksi Seni Rupa Nyoman Erawan, Bentara Budaya, Jakarta. 2003.
- Partanto, A Pius dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Prasetyo, Arif B. "Sanggar Dewata Indonesia: Dari Histori Ke (Pencarian) Teori," Sumber dari internet, pada Lingkar Seni, 17 Juli, 2001.
- _____, *Melampaui Rupa Sebingkai Wajah Seni Lukis Indonesia Mutakhir*, Denpasar: Jezz Galerry, 2001.
- Raka Dherana, Tjokorda, *Adat dan Agama*, Denpasar: Majelis Pembina Lembaga Adat Propinsi Bali, 1981.
- Seramasara, I Gusti Ngurah. "Sekularisasi Seni Pertunjukan Di Bali Pada Tahun 1920-1974," Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1997.
- Suasta, Putu. "Gusti Nyoman Lempad, Batu Paras yang Ditatah dengan Kapak," *CAK; Jurnal Sastra dan Budaya*. No.01, Denpasar: Yayasan Bina Budaya, 1996.
- Susanto, Mike, *Diksi Rupa Kumpulan istilah-Istilah seni rupa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- _____, "Siaran Pers Pameran Termogram SDI," Ubud: Museum Nekan, 2003
- Suharja, Arya, "Dari Pinggir Gelanggang," dalam AD/ART Musyawarah Besar Sanggar Dewata Indonesia, Denpasar, 2003.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Tjidra, Wayan Gung “Peranan Kampus Dalam Pendidikan Seni Di Bali,” *makalah Hasil Rumusan Sarasehan Seni*, Kerjasama Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta Dengan Taman Budaya Denpasar Bali, Yogyakarta: SDI, 1985.
- Warta Bali, “Sanggar Dewata, Saatnya Berubah,” Denpasar, 21 Februari 2003.
- Wisetrotomo, Suwarno, ”Gelombang Kreatifitas dan Sarang Pesemaian,” dalam *katalog 25 Tahun Sanggar Dewata Indonesia*, 1995.
- Wianta, Made, Wawancara Pribadi, Seputih Galeri Denpasar, Bali tanggal 13 Oktober 2004.

